

Paradoks Globalisasi Multidimensi: Analisis Bukti Empiris dari Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN

Restu A Suryaman^{1*}, Sardoraja¹, Anwar Maulana², M Iqbal Baihaqi³

¹*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan*

²*Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia*

³*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan*

*restu.suryaman@unpas.ac.id

Abstract

This study examines the impact of multidimensional globalization on economic growth in ASEAN countries over the period 2019–2024. Using the KOF Globalisation Index, globalization is decomposed into economic, social, and political dimensions to capture its heterogeneous effects. Panel data estimation is conducted using the Fixed Effect Model (FEM), with System Generalized Method of Moments (System GMM) employed as a robustness check to address potential endogeneity. The results reveal that economic globalization and foreign direct investment have a positive and significant effect on economic growth, indicating the important role of trade integration and capital inflows in enhancing economic performance. In contrast, political globalization shows a negative and significant effect, supporting the existence of a globalization paradox, where deeper political integration may reduce domestic policy flexibility and hinder growth. Social globalization and labour force are not statistically significant. The System GMM results confirm the robustness and consistency of the main findings. These results highlight that globalization has asymmetric effects, implying that ASEAN countries need to adopt a selective and strategic globalization approach to promote sustainable economic growth.

Keywords: *Globalization; Economic Growth; ASEAN; Foreign Direct Investment; System GMM*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh globalisasi multidimensi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN selama periode 2019–2024. Globalisasi diukur menggunakan KOF Globalisation Index yang dibedakan menjadi dimensi ekonomi, sosial, dan politik untuk menangkap dampak yang heterogen. Metode analisis yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*, serta *System Generalized Method of Moments (System GMM)* sebagai uji robustness untuk mengatasi potensi endogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi dan *foreign direct investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mencerminkan pentingnya integrasi perdagangan dan arus modal internasional. Sebaliknya, globalisasi politik berpengaruh negatif dan signifikan, yang mengindikasikan adanya fenomena *globalization paradox*, di mana integrasi politik global dapat mengurangi fleksibilitas kebijakan domestik. Globalisasi sosial dan angkatan kerja tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Hasil *System GMM* mengkonfirmasi konsistensi temuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak asimetris, sehingga negara ASEAN perlu menerapkan strategi globalisasi yang selektif untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Kata Kunci: Globalisasi; Pertumbuhan Ekonomi; ASEAN; Investasi Asing Langsung; GMM

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, kawasan Asia Tenggara yang terhimpun dalam ASEAN berkembang menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi paling dinamis di dunia. Dengan populasi lebih dari 660 juta jiwa dan kontribusi sekitar 3–4% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) global, ASEAN secara kolektif menempati posisi sebagai ekonomi terbesar kelima di dunia (ASEAN Secretariat, 2023; OECD, 2023). Integrasi pasar melalui *ASEAN Economic Community*, peningkatan keterbukaan perdagangan, serta arus investasi lintas negara telah memperkuat posisi kawasan ini dalam rantai pasok global (Lim dkk., 2022; World Bank, 2020). Dalam konteks tersebut, globalisasi menjadi kerangka struktural yang tidak terpisahkan dari dinamika pertumbuhan ekonomi ASEAN.

Secara konseptual, globalisasi tidak lagi dipahami sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai proses multidimensional yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan politik (Dreher, 2006; Gygli dkk., 2019). Globalisasi ekonomi tercermin dalam liberalisasi perdagangan, arus modal internasional, dan integrasi pasar keuangan. Globalisasi sosial berkaitan dengan pertukaran informasi, mobilitas manusia, dan difusi budaya lintas batas. Sementara itu, globalisasi politik mencerminkan intensitas partisipasi suatu negara dalam organisasi internasional, perjanjian multilateral, serta jaringan diplomatik global. Pendekatan multidimensional ini penting karena masing-masing dimensi dapat menghasilkan dampak yang berbeda terhadap kinerja makroekonomi.

Sebagian besar literatur awal menyimpulkan bahwa globalisasi secara agregat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan efisiensi alokasi sumber daya, transfer teknologi, dan perluasan pasar (Dreher, 2006; Ying dkk., 2014). Studi berbasis indeks KOF menunjukkan bahwa peningkatan integrasi global berkorelasi positif dengan pertumbuhan di banyak negara berkembang (Gygli dkk., 2019; Kazar & Kazar, 2016). Namun, temuan tersebut tidak bersifat universal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dampak globalisasi sangat bergantung pada kualitas institusi domestik, tingkat pembangunan, serta struktur ekonomi suatu negara (Potrafke, 2015; Samimi & Jenatabadi, 2014). Bahkan, Stiglitz menekankan bahwa globalisasi yang tidak diimbangi kapasitas institusional dapat memperlebar ketimpangan dan meningkatkan kerentanan eksternal (Stiglitz, 2017).

Perdebatan ini semakin menguat dalam kerangka *Globalization Paradox* yang dikemukakan oleh Rodrik, yang menyatakan bahwa integrasi ekonomi global yang mendalam dapat menciptakan trade-off antara demokrasi, kedaulatan nasional, dan hiper-globalisasi. Dalam konteks ini, globalisasi politik berpotensi membatasi ruang kebijakan domestik (*policy space*), khususnya bagi negara berkembang yang memiliki kapasitas negosiasi terbatas dalam sistem internasional (Rodrik, 2012). Dengan demikian, tidak semua dimensi globalisasi dapat diasumsikan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimensi politik, misalnya, dapat menimbulkan beban kepatuhan regulasi atau rigiditas kebijakan yang justru menghambat fleksibilitas ekonomi (Potrafke, 2015).

Meskipun literatur mengenai globalisasi dan pertumbuhan ekonomi cukup luas, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, sebagian besar studi masih menggunakan indeks globalisasi agregat tanpa memisahkan dampak masing-masing dimensi secara simultan dalam satu model empiris (Dreher, 2006; Ying dkk., 2014). Padahal, Gygli menegaskan bahwa efek globalisasi ekonomi, sosial, dan politik dapat berbeda arah maupun intensitasnya (Gygli dkk., 2019). Penelitian yang secara eksplisit membedah ketiga dimensi tersebut dalam konteks ASEAN masih relatif terbatas, terutama untuk periode terbaru pasca-pandemi.

Kedua, bukti empiris mengenai dampak globalisasi politik terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa integrasi politik meningkatkan stabilitas dan kredibilitas kebijakan ekonomi (Keohane & Victor, 2011), sementara studi lain menunjukkan bahwa intensitas

keterlibatan dalam institusi internasional dapat membatasi fleksibilitas kebijakan fiskal dan moneter domestik (Potrafke, 2015). Dalam konteks emerging economies, penelitian yang secara eksplisit menguji apakah globalisasi politik memiliki dampak paradoksial terhadap pertumbuhan masih terbatas, khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Ketiga, sebagian besar studi terdahulu menggunakan periode pengamatan sebelum terjadinya fragmentasi geo-ekonomi global. Periode 2019–2024 ditandai oleh perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok, pandemi COVID-19, serta meningkatnya kecenderungan proteksionisme dan restrukturisasi rantai pasok global (Aiyar dkk., 2023; Yean & Yi, 2022). Kondisi ini berpotensi mengubah mekanisme transmisi globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, kajian empiris yang secara khusus mengevaluasi dampak multidimensional globalisasi terhadap pertumbuhan ASEAN dalam periode turbulensi ini masih sangat terbatas.

Keempat, penelitian terdahulu cenderung memisahkan analisis globalisasi dari faktor fundamental domestik seperti arus Foreign Direct Investment (FDI) dan struktur angkatan kerja. Padahal, FDI merupakan kanal utama transmisi globalisasi ekonomi melalui transfer teknologi dan peningkatan produktivitas (Anwar & Nguyen, 2010). Sementara itu, efektivitas globalisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas dan struktur tenaga kerja domestik dalam kerangka teori pertumbuhan endogen. Tanpa mengontrol kedua variabel ini secara simultan, estimasi dampak globalisasi berpotensi mengalami bias spesifikasi model.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi utama. Pertama, secara teoretis, penelitian ini menguji kembali relevansi *Globalization Paradox* (Rodrik, 2012) dalam konteks kawasan berkembang yang terintegrasi secara regional, dengan fokus pada kemungkinan dampak asimetris antar dimensi globalisasi. Kedua, secara empiris, studi ini menggunakan pendekatan data panel untuk negara-negara ASEAN periode 2019–2024 dengan memisahkan globalisasi ekonomi, sosial, dan politik dalam satu model yang terintegrasi, serta mengontrol FDI dan angkatan kerja sebagai determinan struktural pertumbuhan. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti terbaru mengenai dinamika pertumbuhan ASEAN dalam era fragmentasi geo-ekonomi, sehingga memperkaya literatur mengenai globalisasi di tengah transisi dari hiper-globalisasi menuju pola integrasi yang lebih selektif.

Dalam konteks ASEAN yang heterogen, evaluasi empiris ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan mendasar: apakah integrasi global multidimensi secara konsisten berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi, atau justru memunculkan efek paradoksial yang berbeda antar dimensi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada perdebatan teoretis mengenai hubungan antara globalisasi dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan implikasi kebijakan strategis bagi negara-negara ASEAN dalam merumuskan strategi integrasi yang lebih adaptif, selektif, dan berorientasi pada resiliensi jangka panjang.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan analisis data panel guna mengkaji dampak globalisasi yang bersifat multidimensional. Periode analisis 2019–2024 dipilih karena merepresentasikan fase transformasi penting dalam dinamika ekonomi global dan regional ASEAN yang ditandai oleh pandemi COVID-19, meningkatnya fragmentasi geo-ekonomi, perang dagang global, serta restrukturisasi rantai pasok internasional yang berpotensi mengubah mekanisme transmisi globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penggunaan periode terbaru ini memungkinkan penelitian menangkap dampak globalisasi dalam kondisi ketidakpastian ekonomi dan transisi menuju pola integrasi global yang lebih selektif. Penelitian ini menggunakan seluruh 10 negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar, sehingga

analisis mampu merepresentasikan heterogenitas tingkat pembangunan, struktur ekonomi, serta derajat integrasi global di kawasan Asia Tenggara secara komprehensif.

Penggunaan data panel memungkinkan penggabungan variasi antar negara (*cross-section*) dan variasi antar waktu (*time series*), sehingga estimasi model menjadi lebih efisien sekaligus mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik yang tidak terobservasi di antara negara yang diteliti. Selain itu, data panel memungkinkan identifikasi dinamika hubungan antar variabel ekonomi secara lebih komprehensif dibandingkan dengan data *cross-section* atau *time series* secara terpisah (Baltagi, 2015; Pesaran, 2015). Dalam konteks globalisasi, pendekatan ini sangat relevan karena setiap negara memiliki tingkat integrasi global yang berbeda serta kapasitas ekonomi domestik yang beragam, yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara berbeda (Gygli dkk., 2019; Hassan dkk., 2019).

Periode observasi 2019–2024 dipilih karena mencerminkan fase penting dalam dinamika ekonomi global, yang ditandai oleh meningkatnya fragmentasi geo-ekonomi, restrukturisasi rantai pasok global, dan dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja ekonomi global. Perubahan struktural tersebut berpotensi memengaruhi hubungan antara globalisasi dan pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap sistem ekonomi global (Aiyar dkk., 2023).

Dalam mengkaji hubungan antara globalisasi dan pertumbuhan ekonomi, penelitian ini menggunakan model pertumbuhan empiris yang memasukkan berbagai dimensi globalisasi, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan politik. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan *Foreign Direct Investment* (FDI) dan jumlah angkatan kerja sebagai variabel pengendali untuk meningkatkan ketepatan estimasi model.

Model ini didasarkan pada literatur empiris kontemporer yang menunjukkan bahwa globalisasi memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui berbagai saluran, termasuk perdagangan internasional, aliran modal, difusi teknologi, serta integrasi kelembagaan global (Gygli dkk., 2019; Potrafke, 2015; Shahbaz dkk., 2018). Selain itu, *Foreign Direct Investment* berperan sebagai mekanisme penting dalam transfer teknologi dan peningkatan produktivitas, sedangkan tenaga kerja mencerminkan kapasitas produksi domestik yang memengaruhi output agregat (Kazar & Kazar, 2016; Pegkas, 2015).

Secara empiris, model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Gr_{it} = \beta_0 + \beta_1 EG_{it} + \beta_2 SG_{it} + \beta_3 PG_{it} + \beta_4 FDI_{it} + \beta_5 LF_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Model tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh tingkat globalisasi ekonomi, sosial, dan politik, serta oleh arus investasi asing langsung dan kapasitas angkatan kerja. Efek spesifik negara dimasukkan untuk mengontrol heterogenitas tetap yang tidak dapat diamati, seperti kualitas institusi, struktur ekonomi, dan karakteristik geografis, yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara sistematis (Baltagi, 2015; Wooldridge, 2010).

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa pertumbuhan Produk Domestik Bruto riil tahunan sebagai indikator utama kinerja ekonomi. Variabel independen utama terdiri dari globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik, yang diukur menggunakan KOF Globalisation Index yang dikembangkan oleh Gygli (Gygli dkk., 2019). Indeks ini merupakan ukuran globalisasi multidimensional yang komprehensif dan telah digunakan secara luas dalam literatur empiris globalisasi. Variabel kontrol meliputi *Foreign Direct Investment* yang diukur sebagai persentase terhadap Produk Domestik Bruto, serta angkatan kerja yang diukur berdasarkan jumlah total tenaga kerja.

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Simbol	Definisi	Satuan	Sumber Data	Ekspektasi
Pertumbuhan Ekonomi	Gr	Pertumbuhan PDB riil tahunan	Persen (%)	World Bank	+
Globalisasi Ekonomi	EG	Indeks globalisasi ekonomi KOF	Indeks	KOF Swiss Economic Institute	+
Globalisasi Sosial	SG	Indeks globalisasi sosial KOF	Indeks	KOF Swiss Economic Institute	+
Globalisasi Politik	PG	Indeks globalisasi politik KOF	Indeks	KOF Swiss Economic Institute	±
Foreign Direct Investment	FDI	Arus masuk FDI	Persen terhadap PDB	World Bank	+
Angkatan Kerja	LF	Total angkatan kerja	Jumlah orang	World Bank	+

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari lembaga internasional bereputasi dan umum digunakan dalam kajian empiris ekonomi internasional. Informasi mengenai pertumbuhan ekonomi, *Foreign Direct Investment (FDI)*, serta angkatan kerja diperoleh dari basis data World Development Indicators yang dipublikasikan oleh World Bank. Sementara itu, data globalisasi ekonomi, sosial, dan politik diperoleh dari KOF Swiss Economic Institute melalui database KOF Globalisation Index (Gygli dkk., 2019). Penggunaan data dari sumber internasional ini memastikan konsistensi, reliabilitas, dan komparabilitas antar negara dalam analisis empiris.

Proses estimasi dilakukan dengan menggunakan regresi data panel statis yang meliputi *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Penentuan model yang paling sesuai dilakukan melalui serangkaian pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, serta uji Breusch–Pagan Lagrange Multiplier, sesuai dengan prosedur yang lazim digunakan dalam analisis ekonometrika data panel (Baltagi, 2015; Pesaran, 2015). Fixed Effect Model digunakan sebagai model utama apabila hasil pengujian menunjukkan adanya heterogenitas spesifik negara yang signifikan, sehingga model ini mampu menghasilkan estimasi yang konsisten dengan mengontrol efek individual yang tidak teramati.

Untuk memastikan robustness hasil estimasi dan mengatasi potensi endogenitas, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Generalized Method of Moments (GMM)*, yang banyak digunakan dalam analisis pertumbuhan ekonomi panel dinamis (Roodman, 2009; Ullah dkk., 2018). Model dinamis GMM dirumuskan sebagai berikut:

$$Gr_{it} = \alpha Gr_{it-1} + \beta_1 EG_{it} + \beta_2 SG_{it} + \beta_3 PG_{it} + \beta_4 FDI_{it} + \beta_5 LF_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

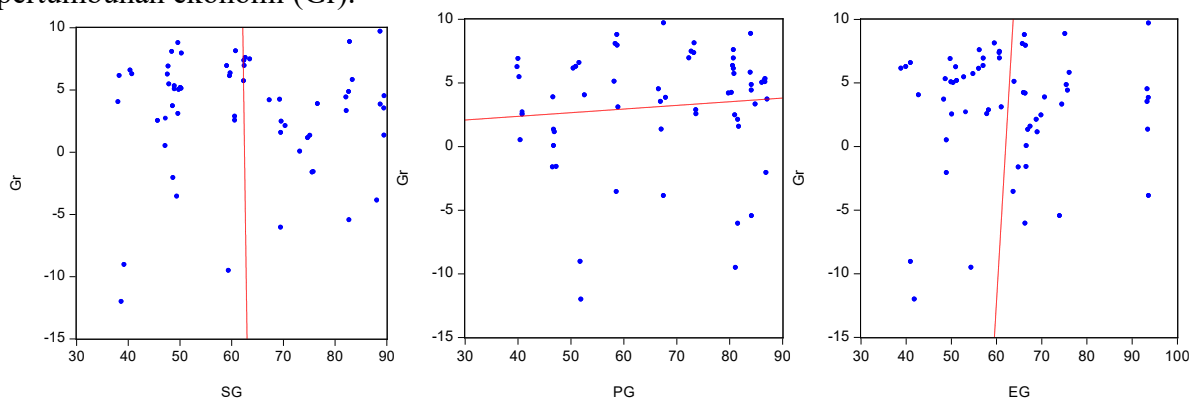
Pendekatan ini memungkinkan penggunaan variabel instrumental internal untuk mengatasi masalah simultanitas dan menghasilkan estimasi yang lebih konsisten. Validitas instrumen diuji menggunakan Hansen test, sedangkan autokorelasi diuji menggunakan Arellano–Bond test, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur ekonometrika panel dinamis (Roodman, 2009; Ullah dkk., 2018).

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data panel dari 10 negara anggota ASEAN selama periode 2019–2024, sehingga menghasilkan total 60 observasi. Grafik scatter digunakan untuk memberikan

analisis awal (*preliminary analysis*) mengenai pola hubungan antara dimensi globalisasi dan pertumbuhan ekonomi (Gr).



Gambar 1. Scatter Plot Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Dimensi Globalisasi di Negara-Negara ASEAN Periode 2019–2024

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi (EG) memiliki kecenderungan hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, tercermin dari konsentrasi observasi pada tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi seiring meningkatnya integrasi ekonomi. Sebaliknya, globalisasi politik (PG) memperlihatkan pola hubungan yang relatif lemah dan lebih menyebar, yang mengindikasikan potensi hubungan negatif atau tidak stabil terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, globalisasi sosial (SG) menunjukkan sebaran data yang cukup acak, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi belum terlihat kuat secara visual. Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan adanya indikasi awal dampak globalisasi yang bersifat heterogen di kawasan ASEAN dan menjadi dasar justifikasi penggunaan analisis panel untuk menguji hubungan empiris secara lebih mendalam.

Statistik deskriptif variabel penelitian disajikan pada Tabel 2 untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik umum variabel yang digunakan dalam analisis. Berdasarkan data yang diperoleh, pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN menunjukkan variasi yang cukup signifikan selama periode observasi. Nilai minimum pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar -12,02%, yang terjadi di Myanmar pada tahun 2021, sedangkan nilai maksimum mencapai 9,69% di Singapura pada tahun 2021. Variasi ini mencerminkan dampak signifikan pandemi COVID-19 serta adanya perbedaan kapasitas pemulihan ekonomi antar negara di kawasan ASEAN. Indeks globalisasi ekonomi memiliki nilai rata-rata sebesar 63,10 dengan rentang antara 39 hingga 94, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat keterbukaan ekonomi antar negara. Indeks globalisasi sosial dan politik juga menunjukkan variasi yang cukup besar, yang mencerminkan heterogenitas tingkat integrasi global negara-negara ASEAN. Variabel Foreign Direct Investment menunjukkan variasi yang sangat tinggi, dengan nilai maksimum mencapai USD 141.187 juta, sedangkan nilai minimum tercatat negatif sebesar USD -4.951 juta, yang menunjukkan adanya disparitas signifikan dalam distribusi investasi asing langsung di kawasan ASEAN. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan variasi yang relatif moderat, dengan nilai rata-rata sebesar 66,87%.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Minimum	Maximum
Economic Growth (%)	3.69	-12.02	9.69
Economic Globalization	63.1	39	94
Social Globalization	63.32	38	90
Political Globalization	66.83	40	87
FDI (Million USD)	18,653	-4,951	141,187
Labour Force (%)	66.87	54.75	82.43

Sumber: Hasil Olah Data

Untuk menentukan model estimasi panel yang paling sesuai, penelitian ini menggunakan *Chow test* dan *Hausman test*. Hasil kedua pengujian tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Ringkasan Hasil Pemilihan Model Data Panel

Jenis Uji	Statistik	Probabilitas	Keputusan	Model yang Dipilih
Chow Test	Cross-section Chi-square = 30.704922	0.0003	Fixed Effect lebih baik dari Common Effect	Fixed Effect Model
Hausman Test	Chi-square = 22.568949	0.0004	Fixed Effect lebih baik dari Random Effect	Fixed Effect Model

Sumber: Hasil Olah Data

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0003, yang berada di bawah tingkat signifikansi 5%, sehingga model *Fixed Effect* dinilai lebih sesuai dibandingkan *Common Effect Model*. Selanjutnya, hasil uji Hausman menghasilkan probabilitas sebesar 0,0004 yang juga lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan, sehingga *Fixed Effect Model* lebih tepat dipilih daripada *Random Effect Model*. Berdasarkan rangkaian pengujian tersebut, *Fixed Effect Model* ditetapkan sebagai model utama karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik spesifik antarnegara ASEAN yang berpotensi memengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi.

Estimasi pengaruh globalisasi multidimensional terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* dan *System Generalized Method of Moments (GMM)*, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4. Penerapan dua metode estimasi ini bertujuan untuk menjaga konsistensi temuan empiris sekaligus menguji ketahanan (robustness) model terhadap kemungkinan masalah endogenitas serta dinamika pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4
Hasil Estimasi

Variabel	FEM	GMM
Lag Economic Growth		0.3125*** 0.00230 0.10240
Economic Globalization	0.8174** 0.04760 0.40140	0.6942** 0.02140 0.30170
Social Globalization	0.50440 0.39240 0.58400	0.28760 0.48570 0.41250
Political Globalization	-3.6114*** 0.00770 1.29390	-2.8453*** 0.00630 1.04260
Foreign Direct Investment	0.000163*** 0.00800 0.00006	0.000141*** 0.00460 0.00005
Labour Force	0.41040 0.26740 0.36550	0.26850 0.26650 0.24170
Constant	132.43600	
Fixed Effects (Country)		
Brunei	-82.49400	
Cambodia	-27.49100	
Indonesia	88.02480	
Laos	-73.88800	
Malaysia	43.72620	

Myanmar	-23.81900	
Philippines	61.53960	
Singapore	-52.34600	
Thailand	42.51160	
Vietnam	24.23660	
Observations	60	60
R-squared	0.46950	
Adjusted R-squared	0.30440	
Prob (F-statistic)	0.00397	
Hansen Test (p-value)		0.41270
Arellano-Bond AR(1) (p-value)		0.03150
Arellano-Bond AR(2) (p-value)		0.28460

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Fixed Effect Model*, dimensi globalisasi ekonomi terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien sebesar 0,8174 pada tingkat signifikansi 5 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat integrasi ekonomi global, semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Kondisi tersebut mencerminkan peran penting keterbukaan perdagangan, integrasi sistem keuangan internasional, serta meningkatnya arus mobilitas modal dalam mendorong aktivitas ekonomi dan memperkuat kapasitas produksi domestik.

Sebaliknya, globalisasi politik menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai koefisien sebesar -3,6114 pada tingkat signifikansi 1 persen. Hasil ini mengisyaratkan bahwa intensitas integrasi politik global yang lebih tinggi berpotensi menekan kinerja pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa keterlibatan politik internasional yang semakin kuat berpotensi membatasi ruang kebijakan domestik atau meningkatkan kerentanan terhadap tekanan eksternal, sehingga berdampak kurang menguntungkan bagi stabilitas dan performa ekonomi.

Variabel *Foreign Direct Investment (FDI)* menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien sebesar 0,000163 pada tingkat signifikansi 1 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan aliran investasi asing mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui proses akumulasi modal, difusi teknologi, serta peningkatan efisiensi dan produktivitas ekonomi. Di sisi lain, dimensi globalisasi sosial dan variabel angkatan kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa keterbukaan sosial global maupun peningkatan jumlah tenaga kerja belum secara langsung memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode observasi penelitian.

Nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,4695 mengindikasikan bahwa sekitar 46,95 persen variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar spesifikasi model yang dianalisis.

Hasil estimasi juga menunjukkan adanya heterogenitas antar negara ASEAN, yang tercermin dari nilai *fixed effects* masing-masing negara. Negara-negara seperti Indonesia (88.0248), Filipina (61.5396), Malaysia (43.7262), Thailand (42.5116), dan Vietnam (24.2366) menunjukkan efek tetap positif, yang mengindikasikan bahwa negara-negara tersebut memiliki karakteristik struktural yang lebih mendukung pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, negara-negara seperti Brunei (-82.4940), Laos (-73.8880), Singapura (-52.3460), Kamboja (-27.4910), dan Myanmar (-23.8190) menunjukkan efek tetap negatif, yang mengindikasikan adanya faktor struktural tertentu yang relatif membatasi pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.

Untuk memastikan robustness hasil estimasi, penelitian ini menggunakan pendekatan System GMM yang mempertimbangkan dinamika pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel lag pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0.3125, yang menunjukkan adanya persistensi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.

Hasil System GMM juga menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi dan *Foreign Direct Investment* tetap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara globalisasi politik tetap menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan. Konsistensi arah dan signifikansi koefisien antara FEM dan GMM menunjukkan bahwa hasil penelitian ini robust dan tidak dipengaruhi oleh masalah endogenitas. Hasil uji Hansen menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.4127, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam model GMM valid. Selain itu, hasil uji Arellano-Bond menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi orde kedua, yang mengkonfirmasi validitas spesifikasi model.

Secara keseluruhan, hasil estimasi ini menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak yang tidak simetris terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Globalisasi ekonomi dan investasi asing berperan sebagai faktor pendorong pertumbuhan ekonomi, sementara globalisasi politik justru menunjukkan dampak yang berlawanan. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai adanya fenomena *globalization paradox* di kawasan ASEAN.

PEMBAHASAN

Hasil estimasi dalam penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa globalisasi memiliki dampak yang tidak homogen terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN, sehingga memperkuat perspektif globalisasi multidimensional yang menekankan bahwa setiap dimensi globalisasi memiliki konsekuensi ekonomi yang berbeda (Gygli dkk., 2019; Shahbaz dkk., 2018). Beberapa literatur bahkan menunjukkan bahwa dampak globalisasi dapat bersifat dualistik, di mana integrasi global mempercepat pertumbuhan di sebagian negara tetapi memperdalam kerentanan ekonomi di negara lain (Rodrik, 2012).

Secara khusus, temuan utama menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi dan *Foreign Direct Investment* berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara globalisasi politik justru menunjukkan dampak negatif yang signifikan. Pola ini menunjukkan adanya hubungan yang asimetris antar dimensi globalisasi dan memberikan bukti empiris terbaru mengenai fenomena *globalization paradox* di kawasan ASEAN. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian terbaru di ASEAN yang menunjukkan bahwa globalisasi ekonomi memberikan manfaat ekonomi, namun dampaknya sangat bergantung pada konteks institusional dan karakteristik struktural masing-masing negara (Suryaman dkk., 2025).

Secara empiris, heterogenitas ini terlihat dari perbedaan kemampuan negara ASEAN dalam menyerap peluang globalisasi. Stiglitz (2017) menekankan bahwa tanpa kebijakan domestik yang adaptif, globalisasi justru dapat memperlebar ketimpangan struktural, sehingga negara dengan kapasitas institusi rendah cenderung memperoleh manfaat yang lebih terbatas (Stiglitz, 2017). Negara dengan basis industri manufaktur yang kuat dan kebijakan industrialisasi berorientasi ekspor cenderung memperoleh manfaat lebih besar dibandingkan negara yang masih bergantung pada sektor primer atau memiliki kapasitas institusional terbatas.

Pengaruh positif globalisasi ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan, integrasi keuangan internasional, dan mobilitas modal memainkan peran penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi ekonomi. Namun, literatur kebijakan perdagangan menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi hanya efektif apabila didukung oleh stabilitas sektor keuangan dan kapasitas industri domestik (Chang dkk., 2009). Integrasi ekonomi global memungkinkan negara-negara berkembang

untuk memperoleh akses terhadap teknologi, modal, dan pasar internasional, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi (Gygli dkk., 2019; Hassan dkk., 2019). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Shahbaz (2018) dan Kazar (2016), yang menemukan bahwa globalisasi ekonomi merupakan salah satu determinan utama pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (Kazar & Kazar, 2016; Shahbaz dkk., 2018). Dalam konteks ASEAN, hasil ini menunjukkan bahwa integrasi dalam global value chains telah memungkinkan negara-negara seperti Vietnam, Indonesia, dan Malaysia untuk meningkatkan daya saing dan mempercepat transformasi struktural ekonomi mereka (World Bank, 2020).

Vietnam memperoleh manfaat besar melalui strategi *export-led industrialization* yang berfokus pada elektronik dan manufaktur padat karya yang terintegrasi dalam rantai pasok global Asia Timur. Sebaliknya, beberapa studi menemukan bahwa negara yang membuka perdagangan tanpa upgrading industri domestik mengalami *deindustrialization* prematur (Rodrik, 2016), kondisi yang sebagian menjelaskan keterbatasan Laos dan Myanmar. Indonesia memperoleh keuntungan melalui kombinasi ekspor manufaktur, hilirisasi sumber daya alam, serta peningkatan arus FDI di sektor otomotif, logam dasar, dan industri pengolahan. Malaysia dan Thailand juga menunjukkan performa kuat karena keberhasilan membangun ekosistem industri berbasis teknologi menengah dan tinggi. Sebaliknya, Laos dan Myanmar menghadapi keterbatasan manfaat globalisasi ekonomi akibat lemahnya infrastruktur logistik, kualitas regulasi investasi yang rendah, serta keterbatasan kapasitas industri domestik yang menyebabkan integrasi global *value chains* berjalan lebih lambat.

Selain globalisasi ekonomi, *Foreign Direct Investment* juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Walaupun demikian, literatur empiris menunjukkan bahwa dampak FDI tidak selalu positif; Herzer (2008) menemukan bahwa FDI dapat menghasilkan efek *crowding-out* terhadap investasi domestik apabila *absorptive capacity* negara penerima rendah (Herzer & Klasen, 2008). Temuan ini menunjukkan bahwa investasi asing berperan sebagai mekanisme utama transmisi globalisasi ekonomi melalui transfer teknologi, peningkatan efisiensi produksi, dan penciptaan lapangan kerja. Penelitian Pegkas (2015), Iamsiraroj (2016), dan Hassan (2019) menunjukkan bahwa FDI memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang yang memiliki keterbatasan modal domestik (Hassan dkk., 2019; Iamsiraroj, 2016; Pegkas, 2015).

Dalam konteks ASEAN, hasil ini menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil menarik FDI dalam sektor manufaktur dan teknologi memiliki kinerja pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dibandingkan negara yang kurang terintegrasi dalam jaringan investasi global. Vietnam dan Indonesia menjadi contoh utama bagaimana FDI berfungsi sebagai katalis transformasi struktural melalui relokasi industri global pasca perang dagang AS–Tiongkok dan *reconfiguration global supply chains*. Fenomena ini sejalan dengan argumen Baldwin (2016) mengenai fragmentasi produksi global yang memungkinkan negara berkembang masuk ke rantai nilai tanpa membangun industri dari awal (Baldwin, 2016). Filipina memperoleh manfaat melalui sektor jasa berbasis digital dan *business process outsourcing* (BPO), sementara Singapura berperan sebagai hub investasi regional dengan spillover teknologi tinggi. Sebaliknya, Myanmar mengalami penurunan arus FDI akibat ketidakstabilan politik domestik, yang memperlemah transmisi manfaat globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, temuan bahwa globalisasi politik memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi memberikan kontribusi empiris yang penting dalam literatur globalisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan integrasi politik global tidak selalu memberikan manfaat ekonomi langsung, dan dalam beberapa kasus justru dapat menciptakan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi. Temuan ini berbeda dengan Dreher (2006) yang menemukan korelasi positif antara globalisasi politik dan pertumbuhan melalui peningkatan kerja sama internasional dan stabilitas diplomatik (Dreher, 2006). Temuan ini sejalan dengan penelitian Potrafke (2015),

yang menunjukkan bahwa dampak globalisasi politik terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung bervariasi dan bergantung pada kapasitas institusi domestik (Potrafke, 2015). Penelitian terbaru oleh Samadi (2019) dan Suryaman (2025) juga menunjukkan bahwa kualitas institusi memainkan peran penting dalam menentukan apakah globalisasi akan memberikan manfaat atau justru menciptakan ketimpangan dan inefisiensi ekonomi (Samadi, 2019; Suryaman dkk., 2025). Dalam konteks ASEAN, keterlibatan yang lebih besar dalam sistem politik global dapat meningkatkan eksposur terhadap tekanan eksternal dan mengurangi fleksibilitas kebijakan ekonomi domestik, khususnya dalam periode ketidakpastian global seperti pandemi COVID-19 dan fragmentasi geo-ekonomi global (Aiyar dkk., 2023). Negara dengan kapasitas institusional kuat seperti Singapura mampu mengelola integrasi politik global secara produktif, sedangkan negara dengan stabilitas politik lebih rendah seperti Myanmar atau Kamboja cenderung menghadapi risiko ketergantungan eksternal, tekanan regulasi internasional, serta meningkatnya ketidakpastian investasi yang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, globalisasi sosial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan integrasi sosial global, seperti arus informasi, komunikasi, dan interaksi budaya, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Namun, Kucharska (2023) menunjukkan bahwa difusi teknologi informasi global dapat menghasilkan efek pertumbuhan yang tertunda (*lagged effect*), sehingga dampaknya sering kali tidak tertangkap dalam analisis jangka pendek (Kucharska & Lechman, 2023). Hasil ini konsisten dengan penelitian Gygli dkk., (2019), Hassan (2019), dan Dreher (2006), yang menunjukkan bahwa dampak globalisasi sosial terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung bersifat tidak langsung dan bergantung pada kemampuan domestik untuk mengkonversi keterbukaan sosial menjadi peningkatan produktivitas (Dreher, 2006; Gygli dkk., 2019; Hassan dkk., 2019). Dengan kata lain, globalisasi sosial hanya akan memberikan manfaat ekonomi apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia dan kapasitas inovasi yang memadai. Negara seperti Singapura dan Malaysia mampu mengubah keterbukaan informasi global menjadi peningkatan produktivitas melalui ekonomi berbasis pengetahuan, sementara negara berkembang seperti Laos dan Kamboja masih berada pada tahap adopsi teknologi dasar sehingga dampak ekonomi langsung dari globalisasi sosial belum terlihat signifikan.

Variabel angkatan kerja juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa kuantitas tenaga kerja saja tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan temuan ini, Bloom (2010) menunjukkan bahwa *demographic dividend* dapat menjadi sumber pertumbuhan utama apabila diiringi peningkatan partisipasi tenaga kerja dan investasi pendidikan (Bloom dkk., 2010). Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja dan produktivitas memiliki peran yang lebih penting dibandingkan jumlah tenaga kerja. Penelitian terbaru oleh Ahmed (2020) dan Kazar (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di era globalisasi semakin bergantung pada kualitas human capital dan kemampuan inovasi, bukan hanya pada akumulasi tenaga kerja (Ahmed dkk., 2021; Kazar & Kazar, 2016). Fenomena ini terlihat jelas di ASEAN, di mana negara dengan bonus demografi besar seperti Indonesia dan Filipina hanya memperoleh manfaat pertumbuhan apabila disertai peningkatan pendidikan, digital skills, dan produktivitas tenaga kerja, sedangkan negara dengan kualitas SDM lebih rendah menghadapi risiko *middle-income trap*.

Hasil *Fixed Effect Model* juga menunjukkan adanya heterogenitas yang signifikan antar negara ASEAN. Negara-negara seperti Indonesia, Vietnam, Malaysia, Filipina, dan Thailand menunjukkan efek tetap positif, yang menunjukkan bahwa negara-negara tersebut relatif lebih mampu memanfaatkan globalisasi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, negara-negara seperti Laos, Myanmar, dan Brunei menunjukkan efek tetap negatif, yang menunjukkan

adanya keterbatasan struktural dan institusional. Temuan ini konsisten dengan penelitian Suryaman (2025), yang menunjukkan bahwa manfaat globalisasi di ASEAN sangat bergantung pada kualitas institusi dan kesiapan ekonomi domestik (Suryaman dkk., 2025). Fenomena ini mendukung konsep *uneven globalization*, di mana integrasi global mempercepat konvergensi hanya bagi negara yang memiliki kesiapan industri dan konektivitas global (Baldwin, 2016). Perbedaan ini mengindikasikan adanya *dual-track globalization* di ASEAN, di mana kelompok negara *industrializing ASEAN* memperoleh keuntungan dari integrasi global, sementara negara *latecomer* menghadapi keterbatasan kapasitas produksi, konektivitas perdagangan, serta kualitas *governance*.

Lebih lanjut, hasil estimasi System GMM menunjukkan hasil yang konsisten dengan *Fixed Effect Model*, yang menunjukkan bahwa temuan penelitian ini robust terhadap potensi endogenitas. Konsistensi ini memperkuat validitas temuan bahwa globalisasi ekonomi dan FDI merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi, sementara globalisasi politik justru menunjukkan dampak yang berlawanan. Namun demikian, Bond (2001) mengingatkan bahwa estimasi GMM sensitif terhadap jumlah instrumen dan dimensi panel, sehingga interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan kemungkinan bias estimasi dinamis (Bond dkk., 2001). Temuan ini menunjukkan bahwa paradoks globalisasi merupakan fenomena struktural yang nyata dalam konteks negara berkembang. Konsistensi antar metode estimasi juga mengindikasikan bahwa hubungan antara globalisasi dan pertumbuhan ekonomi di ASEAN bukan sekadar fenomena siklus jangka pendek, melainkan mencerminkan perubahan struktural dalam pola integrasi ekonomi global kawasan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa globalisasi merupakan fenomena multidimensional dengan dampak yang kompleks terhadap pertumbuhan ekonomi. Globalisasi ekonomi berfungsi sebagai mesin pertumbuhan, sementara globalisasi politik dapat menciptakan *trade-off* yang berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan kontribusi empiris baru dalam literatur globalisasi, khususnya dalam konteks negara berkembang di kawasan ASEAN, serta memperkuat bukti empiris bahwa manfaat globalisasi sangat bergantung pada dimensi globalisasi dan kesiapan domestik masing-masing negara. Sejalan dengan argumen *globalization paradox* (Rodrik, 2011), strategi optimal bagi negara ASEAN bukanlah mengurangi globalisasi, tetapi mengelola integrasi global melalui kebijakan industri, penguatan institusi, dan peningkatan kapasitas domestik. Dengan demikian, implikasi kebijakan utama bagi negara ASEAN bukanlah mengurangi globalisasi, melainkan meningkatkan kualitas institusi, kapasitas industrialisasi, serta kesiapan sumber daya manusia agar mampu memaksimalkan manfaat globalisasi ekonomi sekaligus memitigasi risiko globalisasi politik.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh berbagai dimensi globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN selama periode 2019–2024 dengan memasukkan Foreign Direct Investment (FDI) dan angkatan kerja sebagai variabel pengendali. Melalui pendekatan data panel menggunakan Fixed Effect Model dan System Generalized Method of Moments (GMM), hasil analisis memberikan bukti empiris bahwa dampak globalisasi terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat heterogen. Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi *globalization paradox*, khususnya dalam konteks negara berkembang yang memiliki karakteristik struktural ekonomi yang berbeda.

Hasil utama penelitian memperlihatkan bahwa globalisasi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam perdagangan internasional, liberalisasi sektor keuangan, serta meningkatnya arus mobilitas modal internasional berkontribusi dalam memperkuat kapasitas produksi, meningkatkan efisiensi ekonomi, dan memperbesar daya saing global negara-negara ASEAN. Selain itu,

Foreign Direct Investment juga terbukti menjadi determinan penting pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan perannya sebagai mekanisme utama dalam mendorong transfer teknologi, peningkatan produktivitas, serta akumulasi modal di negara penerima investasi.

Sebaliknya, globalisasi politik menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan keterlibatan dalam sistem politik global tidak selalu menghasilkan manfaat ekonomi langsung, dan dalam beberapa kasus justru dapat membatasi fleksibilitas kebijakan domestik. Hasil ini memperkuat argumen bahwa integrasi global yang lebih dalam dapat menciptakan *trade-off* antara keterbukaan internasional dan otonomi kebijakan ekonomi domestik. Sementara itu, globalisasi sosial dan angkatan kerja tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa manfaat globalisasi sosial dan bonus demografi tidak dapat direalisasikan secara optimal tanpa didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kapasitas produktif domestik.

Secara metodologis, konsistensi hasil antara *Fixed Effect Model* dan System GMM menunjukkan bahwa temuan penelitian ini robust dan tidak dipengaruhi oleh masalah endogenitas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang penting dalam literatur globalisasi dengan menunjukkan bahwa dampak globalisasi sangat bergantung pada dimensi globalisasi yang dianalisis, serta karakteristik struktural negara yang bersangkutan.

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi kebijakan yang penting. Pertama, pemerintah negara-negara ASEAN perlu terus memperkuat integrasi ekonomi global, khususnya melalui peningkatan daya saing ekspor, penguatan partisipasi dalam *global value chains*, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif untuk menarik *Foreign Direct Investment*. Kebijakan yang mendukung industrialisasi, inovasi teknologi, dan diversifikasi ekonomi akan menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat globalisasi ekonomi.

Kedua, pemerintah perlu mengadopsi pendekatan yang lebih selektif dan strategis dalam integrasi politik global. Keterlibatan dalam perjanjian internasional dan organisasi global perlu disesuaikan dengan kepentingan dan kondisi domestik, sehingga tidak mengurangi fleksibilitas kebijakan ekonomi nasional. Hal ini penting untuk memastikan bahwa integrasi global tidak mengorbankan stabilitas ekonomi domestik dan kemampuan pemerintah dalam merespons krisis ekonomi.

Ketiga, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk memaksimalkan manfaat globalisasi. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kapasitas tenaga kerja agar mampu beradaptasi dengan tuntutan ekonomi global yang semakin kompetitif dan berbasis teknologi.

Keempat, mengingat adanya heterogenitas dampak globalisasi antar negara ASEAN, kebijakan integrasi global tidak dapat bersifat seragam, tetapi perlu disesuaikan dengan karakteristik struktural masing-masing negara. Negara dengan kapasitas institusi yang lebih kuat dan struktur ekonomi yang lebih terdiversifikasi cenderung lebih mampu memanfaatkan globalisasi sebagai sumber pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi arah penelitian selanjutnya. Pertama, periode penelitian relatif terbatas, sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode yang lebih panjang untuk menangkap dinamika globalisasi dalam jangka panjang. Kedua, penelitian ini belum memasukkan variabel institusional, kualitas tata kelola, dan human capital secara eksplisit, yang dapat berperan penting dalam memoderasi hubungan antara globalisasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel-variabel tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa globalisasi bukanlah fenomena yang secara otomatis menghasilkan pertumbuhan ekonomi, tetapi merupakan proses kompleks

dengan dampak yang bergantung pada dimensi globalisasi dan kesiapan domestik masing-masing negara. Oleh karena itu, strategi globalisasi yang optimal bagi negara-negara ASEAN bukanlah sekadar meningkatkan tingkat keterbukaan, tetapi memastikan bahwa integrasi global dilakukan secara strategis, selektif, dan selaras dengan kepentingan pembangunan ekonomi nasional jangka panjang.

BIBLIOGRAPHY

- Ahmed, Z., Zhang, B., & Cary, M. (2021). Linking economic globalization, economic growth, financial development, and ecological footprint: Evidence from symmetric and asymmetric ARDL. *Ecological Indicators*, 121, 107060.
- Aiyar, M. S., Chen, M. J., Ebeke, C., Ebeke, M. C. H., Garcia-Saltos, M. R., Gudmundsson, T., Ilyina, M. A., Kangur, M. A., Kunaratskul, T., & Rodriguez, M. S. L. (2023). *Geo-economic fragmentation and the future of multilateralism*. International Monetary Fund.
- Anwar, S., & Nguyen, L. P. (2010). Absorptive capacity, foreign direct investment-linked spillovers and economic growth in Vietnam. *Asian Business & Management*, 9(4), 553–570.
- ASEAN Secretariat. (2023). *ASEAN Statistical Yearbook 2023*. ASEAN Secretariat.
- Baldwin, R. (2016). *The great convergence: Information technology and the new globalization*. Harvard University Press.
- Baltagi, B. H. (2015). *The Oxford handbook of panel data*. Oxford Handbooks.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Fink, G. (2010). Implications of population ageing for economic growth. *Oxford Review of Economic Policy*, 26(4), 583–612.
- Bond, S., Hoeffler, A., & Temple, J. (2001). *GMM Estimation of Empirical Growth Models*.
- Chang, R., Kaltani, L., & Loayza, N. V. (2009). Openness can be good for growth: The role of policy complementarities. *Journal of Development Economics*, 90(1), 33–49.
- Dreher, A. (2006). Does globalization affect growth? Evidence from a new index of globalization. *Applied Economics*, 38(10), 1091–1110.
- Gygli, S., Haelg, F., Potrafke, N., & Sturm, J.-E. (2019). The KOF globalisation index—revisited. *The Review of International Organizations*, 14(3), 543–574.
- Hassan, S. T., Xia, E., Huang, J., Khan, N. H., & Iqbal, K. (2019). Natural resources, globalization, and economic growth: evidence from Pakistan. *Environmental Science and Pollution Research*, 26(15), 15527–15534.
- Herzer, D., & Klasen, S. (2008). In search of FDI-led growth in developing countries: The way forward. *Economic Modelling*, 25(5), 793–810.
- Iamsiraroj, S. (2016). The foreign direct investment–economic growth nexus. *International Review of Economics & Finance*, 42, 116–133.
- Kazar, A., & Kazar, G. (2016). Globalization, financial development and economic growth. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(2), 578–587.
- Keohane, R. O., & Victor, D. G. (2011). The regime complex for climate change. *Perspectives on Politics*, 9(1), 7–23.
- Kucharska, W., & Lechman, E. (2023). *Technology Brands in the Digital Economy*. Taylor & Francis Group.
- Lim, M. A., Anabo, I. F., Phan, A. N. Q., Elepano, M. A., & KUntamarat, G. (2022). *The State of Higher Education in Southeast Asia*. ASEAN Secretariat.
- OECD. (2023). *Economic Outlook for Southeast Asia, China and India 2023*.
- Pegkas, P. (2015). The impact of FDI on economic growth in Eurozone countries. *The Journal of Economic Asymmetries*, 12(2), 124–132.
- Pesaran, M. H. (2015). *Time series and panel data econometrics*. Oxford University Press.
- Potrafke, N. (2015). The evidence on globalisation. *The World Economy*, 38(3), 509–552.

- Rodrik, D. (2012). *The globalization paradox: Democracy and the future of the world economy*. WW Norton & Company.
- Rodrik, D. (2016). Premature deindustrialization. *Journal of Economic Growth*, 21(1), 1–33.
- Roodman, D. (2009). How to do xtabond2: An introduction to difference and system GMM in Stata. *The Stata Journal*, 9(1), 86–136.
- Samadi, A. H. (2019). Institutional quality and globalization in developing countries. In *Globalization and development: economic and socio-cultural perspectives from emerging markets* (pp. 135–161). Springer.
- Samimi, P., & Jenatabadi, H. S. (2014). Globalization and economic growth: Empirical evidence on the role of complementarities. *PloS One*, 9(4), e87824.
- Shahbaz, M., Shahzad, S. J. H., Mahalik, M. K., & Hammoudeh, S. (2018). Does globalisation worsen environmental quality in developed economies? *Environmental Modeling & Assessment*, 23(2), 141–156.
- Stiglitz, J. E. (2017). *Globalization and its discontents revisited: Anti-globalization in the era of Trump*. WW Norton & Company.
- Suryaman, R. A., Hadiyanto, F., Wardhana, A., & Saepudin, T. (2025). The Role of Economic Globalization and Institutions on Regional Inequality in ASEAN Countries. *Journal of Economics and Business*, 8(2). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.08.02.673>
- Ullah, S., Akhtar, P., & Zaefarian, G. (2018). Dealing with endogeneity bias: The generalized method of moments (GMM) for panel data. *Industrial Marketing Management*, 71, 69–78.
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric analysis of cross section and panel data*. MIT press.
- World Bank. (2020). *Trading for Development in The Age of Global Value Chains*.
- Yean, T. S., & Yi, A. K. J. (2022). Economic Outlook for Southeast Asia: Living with COVID-19. *Southeast Asian Affairs*, 2022(1), 21–41.
- Ying, Y.-H., Chang, K., & Lee, C.-H. (2014). The impact of globalization on economic growth. *Romanian Journal of Economic Forecasting*, 17(2), 25–34.